

DONGENG NUSANTARA SEBAGAI WAHANA MEMATANGKAN EMOSI ANAK DALAM BERCEKITA

Restining Anditasari

Universitas Negeri Malang, restansa31@gmail.com

ABSTRACT

In the story telling activity, it is often encountered many children that are intelligent and brilliant performance cannot process their emotions, so that their understanding of a story that should be channeled properly through emotional intelligence are not formed. In the process of finalizing the EI of students, the role of teachers is necessary. Teachers can use fairy tales as one literary work that can be used to develop EI of students. Fairytale has the potential to contribute to the emotional development of students. This is due to the involvement of all the senses when the students are listen/read a fairy tale. In addition, the fairy tale is effectively used in order to instill the values and ethics, including empathy and sympathy learners. The usage purpose of archipelago fairytale in storytelling is to help students cultivate EI, so it can provide a positive influence on the various actions taken by the student. The content of this article is about (1) the role of teachers in telling a story, (2) the emotional development of students, (3) storytelling as a stimulation to the EI of the students, and (4) the characteristics of fairytale archipelago right to ripen the EI of students.

Key words: *storytelling, emotional intelligence, fairytale*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengembangkan potensi/bakat dan membentuk watak manusia agar menjadi makhluk yang cerdas, cakap, bermoral, dan berakhlak. Siswa sebagai manusia memiliki ciri khas yang membedakannya dari hewan. Menurut Tirtarahardjo & La Sulo (2005:1), Ciri khas tersebut terbentuk dari kumpulan terpadu (integrated) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. disebut hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia. Salah satu sifat tersebut adalah belajar. Belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya (Baharuddin & Esa, 2007:13).

Salah satu kegiatan belajar yang harus dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada siswa dapat dinilai melalui kegiatan bercerita. Bachri (2005:10) mengungkapkan bahwa bercerita merupakan sebuah kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang

perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, bercerita merupakan suatu kegiatan apresiasi sastra yang dibawakan secara lisan oleh guru maupun siswa dengan maksud untuk menyampaikan pesan/informasi yang terkandung dalam sebuah cerita baik yang dibaca maupun didengar disertai dengan kewajaran gesture dan mimik serta kejelasan suara (intonasi dan ucapan). Dalam pengaplikasiannya, praktek bercerita dapat menggunakan alat peraga maupun tidak.

Kegiatan bercerita dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan verbal peserta didik. Peserta didik yang sejak dini sudah dilatih dan dibimbing kemampuan verbalnya dengan baik, tentu akan berdampak pada pertumbuhan daya berpikir dan emosionalnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan bercerita, pendidik harus menggunakan media yang efektif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan verbal peserta didik serta memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam membawakan cerita secara lisan.

Fenomena yang terjadi dalam kegiatan bercerita, yaitu seringkali kita jumpai anak yang cerdas dan cemerlang prestasinya, namun tidak dapat mengolah emosi mereka ketika aktivitas bercerita berlangsung. Dalam bercerita mereka cenderung datar dan tidak bisa mengekspresikan emosi mereka, seperti marah, putus asa, senang, dll, sehingga kecerdasan emosional mereka dalam memahami sebuah cerita tidak terbentuk. Hal ini disebabkan pula oleh tidak adanya petunjuk atau praktik yang dilakukan guru sebelum kegiatan bercerita berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru dapat menggunakan berbagai macam karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai pengembangan kecerdasan emosional anak adalah sastra anak berupa dongeng. Isi cerita yang dibawakan oleh dongeng memiliki sifat yang menarik, menyenangkan, memuai nilai-nilai moral, dan tentu mengundang perhatian siswa. Cerita dalam dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 2002:83). Selain itu, dongeng termasuk dalam golongan folklor lisan dengan genre cerita prosa rakyat. Penggunaan dongeng dalam kegiatan bercerita difokuskan pada dongeng-dongeng yang berasal dari seluruh penjuru nusantara di Indonesia. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh dongeng tersebut, tidak heran jika dongeng berpotensi memberikan sumbangsih pada proses perkembangan emosional anak.

Dongeng menjadi media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai-nilai dan etika terhadap anak dalam dunia pendidikan, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Dalam kegiatan bercerita, dongeng menjadi salah satu media yang menarik untuk digunakan. Hal ini disebabkan, dongeng menjadi sarana pendidikan yang efektif sekaligus hiburan dalam menyampaikan pesan terhadap seseorang (anak) tanpa merasa dinasehati atau digurui. Oleh karena itu, dongeng berpotensi memberikan sumbangsih pada proses perkembangan emosional anak. Hal ini disebabkan keterlibatan seluruh indra anak ketika mendengarkan/membacakan sebuah dongeng. Semakin anak mengenal jenis-jenis perasaan, semakin besar potensi kecakapan emosionalnya (Rachman, 2011:42).

Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan dongeng, khususnya dongeng untuk anak-anak. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki berbagai macam dongeng yang memanfaatkan potensi alam sekitar dan budaya, seperti Timun Mas dari Jawa Tengah, Asal Usul Banyuwangi dari Jawa Timur, Legenda Ikan Patin dari Sumatera, dll. Oleh karena itu, penggunaan dongeng dalam kegiatan bercerita difokuskan pada dongeng-dongeng yang berasal dari seluruh penjuru nusantara di Indonesia. Dongeng nusantara diartikan sebagai kisah budaya yang diceritakan secara lisan turun-temurun. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, penutur tradisi lisan cenderung berkurang, terutama pada masyarakat modern/perkotaan. Tentu hal ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya cerita rakyat dari generasi-generasi selanjutnya.

Pada kegiatan bercerita, tentu siswa membutuhkan emosi dalam membawakan sebuah cerita agar pesan cerita yang dibawakan dapat tersampaikan dengan baik. Rachman (2011:40) mengatakan bahwa kecerdasan emosional (EI) merupakan kemampuan yang menyangkut angka kapasitas mental berdasarkan kepekaan emosi, kesadaran, dan kemampuan mengatur emosi. Kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya, yaitu kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan (Goleman, 2000: 15).

Suharsono (2001:109) menjabarkan tiga keuntungan apabila seorang anak memiliki kecerdasan emotional secara memadai. *Pertama*, kecerdasan emotional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. *Kedua*, kecerdasan emotional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk. Melalui pemahaman tentang diri sendiri, kecerdasan emotional juga cara yang terbaik dalam

membangun lobby, jaringan, dan kerjasama. *Ketiga*, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam berbagai bidang. Kecerdasan emosional anak tidaklah berkembang secara alamiah. Oleh sebab itu, kegiatan bercerita memegang peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Rachman (2011:41-61) menjabarkan aspek-aspek EI, meliputi (1) Sadar diri, pandai mengendalikan diri, dapat dipercaya, mudah beradaptasi, kreatif; (2) bisa berempati, memahami perasaan orang lain, bisa menyelesaikan konflik, bisa bekerjasama dalam tim; (3) bisa bergaul dan membangun persahabatan; (4) bisa mempengaruhi orang lain; (5) berani bercita-cita; (6) bisa berkomunikasi; (7) percaya diri; (8) memiliki motivasi tinggi, dorongan untuk maju, berinisiatif dan optimis; (9) ekspresif dan bisa berbahasa dengan lancar; (10) menyukai gambar dan cerita; (11) menyukai pengalaman baru; (12) teliti dan perfeksionis; (13) suka membaca tanpa didorong-dorong; (14) mudah mengingat kejadian dan pengalaman; (15) rasa ingin tahu besar; (16) rasa humor tinggi; (17) aktif berfantasi dan kreatif; (18) senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas.

Berdasarkan pentingnya aspek-aspek kecerdasan emosional yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa, penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai hal tersebut. Penulis berkeinginan mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sebuah dongeng nusantara dapat membantu siswa dalam mematangkan kecerdasan emosinya. Adapun tujuan penggunaan dongeng nusantara dalam kegiatan bercerita adalah untuk membantu siswa menumbuhkan kecerdasan emosionalnya, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupannya. Pada artikel ini dipaparkan mengenai (1) peran guru dalam kegiatan bercerita, (2) perkembangan emosi peserta didik, (3) kegiatan bercerita sebagai pendorong aktifnya IE peserta didik, dan (4) karakteristik dongeng nusantara yang tepat untuk mematangkan kecerdasan emosional peserta didik.

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Kegiatan Bercerita

Pada proses kegiatan bercerita, peran guru sangat penting guna memungkinkan siswa dapat melaksanakan kegiatan bercerita dengan baik. Berdasarkan paparan tersebut, Nielsen (2006:15) memaparkan peran guru dari sudut pandang Corwin Pres. Corwin mengatakan bahwa guru berperan dalam merencanakan dan menyiapkan berbagai

kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran terutama lingkungan belajar siswa. Artinya, guru harus mendukung perkembangan kecerdasan siswa dengan menyediakan berbagai media pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar aktivitas pembelajaran yang diikuti siswa dapat berjalan secara menarik dan bermakna.

Harun, Lidyawati, dan Meylan (2014:5) menjabarkan beberapa peranan guru sebagai guru dalam kegiatan bercerita. *Pertama*, komunikator. Pada kegiatan bercerita, peran gurulah yang paling penting untuk membangun komunikasi yang baik pada siswa. Pada saat kegiatan bercerita berlangsung, guru harus menciptakan komunikasi yang baik agar anak mudah menerima kegiatan tersebut. Selain itu, melalui komunikasi yang baik dapat pula mengembangkan tingkat berbahasa siswa. *Kedua*, pembimbing. Pada kegiatan bercerita, guru dapat membimbing siswa dengan didasarkan pada nilai-nilai isi materi yang akan diajarkan atau konsep perihal sesuatu yang dapat dilakukan secara positif oleh tiap individu dan memberikan pengaruh pada dirinya sendiri, orang tua, dan lingkungannya. Peran inilah yang membuat anak merasa dibimbing, namun dalam proses membimbing ada baiknya jika proses tersebut dilakukan oleh guru tanpa unsur paksaan. *Ketiga*, motivator. Pada kegiatan bercerita, guru menempati posisi yang penting dalam memotivasi siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian mereka dalam bercerita. Hal ini penting dilakukan, sebab siswa yang termotivasi/memiliki motivasi yang tinggi umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik, seperti memberikan reward atas partisipasi mereka dalam pembelajaran, memberikan respon positif atas segala pertanyaan siswa, dll (Asrori, 2009:184). *Keempat*, evaluator. Pada kegiatan bercerita, guru memiliki peran tidak hanya sebagai penilai, namun juga evaluator. Evaluasi didasarkan pada berlangsungnya kegiatan bercerita yang telah dilakukan siswa. Melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru, siswa mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang terdapat pada performansi mereka, sehingga mereka dapat memperbaikinya.

Pada proses merencanakan dan menyiapkan pembelajaran, guru dapat mengawalinya dengan melakukan pemilihan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Pada kegiatan bercerita ini, guru dapat melakukan demonstrasi di hadapan para siswa sebagai contoh yang positif untuk kemudian diikuti siswa dalam kegiatan praktek. Demonstrasi/peragaan diartikan sebagai sebuah strategi mengajar yang mana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang

diajarkan kepada seluruh siswa. hal tersebut dapat diartikan pula bahwa strategi demonstrasi adalah cara penyajian dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa (Huda, 2015:232). Melalui strategi demonstrasi siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, apa saja yang dibutuhkan, dan bagaimana hasilnya, sehingga ketika siswa dituntut untuk melaksanakan kegiatan bercerita, mereka sudah memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakannya. Selain itu, kegiatan bercerita yang dapat dilakukan dengan baik oleh siswa turut mematangkan emosi mereka dalam bercerita.

Strategi lain yang dapat digunakan guru adalah membacakan mereka sebuah cerita. Pembacaan tersebut dilakukan dengan nyaring kepada anak. Hal tersebut secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan anak tentang sebuah cerita dan kesadaran mereka tentang pentingnya memahami sebuah bacaan (Solehuddin, 2000:90). Selain dapat mencairkan suasana yang menyenangkan, kegiatan bercerita juga dapat menumbuhkan dan merangsang proses kognisi pada siswa, terutama aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan siswa bagi perkembangan bahasa dan literasinya, dapat menjadi sarana untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hal senada diutarakan pula oleh Soetantyo (2013:50). Ia mengatakan bahwa dalam penerapannya dongeng-dongeng nusantara dapat diberikan pada saat tahap sosialisasi. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa dongeng nusantara yang baik dapat diceritakan terlebih dahulu oleh guru. anak-anak juga dapat memainkan peran tentang tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng-dongeng tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kegiatan bercerita dapat disosialisasikan dengan baik, menarik, dan tidak membosankan.

Seorang guru perlu pula untuk memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Sebuah cerita yang diberikan kepada siswa untuk kegiatan bercerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dhieni, dkk (2005:6) mengatakan bahwa sebuah cerita yang diberikan harus mengandung beberapa persyaratan yang dipenuhi oleh para pendidik, Persyaratan-persyaratan tersebut, meliputi (1) memahami pengertian dan permasalahan seputar cerita dan bercerita. Pada konsep ini, pendidik perlu memastikan apa pengertian bercerita, apa perbedaannya mendongeng, serta bagaimana konsep penyajian bercerita yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspeknya; (2) memahami asumsi

dasar anggapan perkembangan anak. Pendidik perlu menyadari bahwa anak berkembang menurut fase-fase tertentu. Anak usia 4-7 tahun berada pada fase praoprasional dengan ciri perkembangan yang berbeda dengan anak-anak di atas usia itu; (3) memahami arti dan tugas perkembangan anak. Pada masa TK, anak-anak perlu diperkenalkan konsep baik buruk melalui contoh agar membantu mereka mencapai tugas perkembangan moral usia tersebut; (4) memahami domain dan teori perkembangan yang dianut. Guru perlu mengetahui mengenai teori perkembangan dan meyakinkannya agar dalam praktik bercerita (khususnya) dan pembelajaran (umumnya) tidak buta arah. Setiap teori perkembangan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan teori yang lain; (5) memahami konsep belajar dan mengajar. Pencerita perlu memahami bahwa anak belajar bukan melalui ceramah, tetapi melalui keaktifan dan interaksi aktif anak dengan materi belajar. Melalui cerita, anak melibatkan diri secara aktif, senang hati dan bermotivasi intrinsik untuk membangun konsep “baik-buruk”, “benar-salah”, “tepat-tidak” yang tersaji dalam cerita; dan (6) memahami konsep “sesuai perkembangan” dalam pedoman praktik pembelajaran. Pendidik perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit, sehingga tidak dimengerti anak atau terlalu mudah, sehingga membosankan bagi anak.

Secara garis besar, paparan tersebut menguraikan bahwa perhatian guru terhadap proses pembelajaran bercerita guna menumbuhkan kecerdasan emosional siswa baik dalam memberikan sebuah cerita maupun dalam pengaplikasian kegiatan bercerita harus selalu mendapat perhatian. Hal ini bertujuan agar kegiatan bercerita yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang positif bagi pertumbuhan kecerdasan emosional siswa.

Perkembangan Emosi Peserta Didik

Pada proses pembelajaran, emosi termasuk dalam ranah afektif. Seorang siswa akan mampu melakukan pengamatan dan tanggapan positif jika ia memiliki emosi yang baik pula. Oleh sebab itu penting, bagi guru untuk dapat memahami dan mengembangkan emosi-emosi yang ada dalam diri siswa. Triyono, dkk (2012:21) menjabarkan pengertian perkembangan menurut Libert, Paulus, dan Stauss, yaitu sebuah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan dan akibat dari

pengalaman. Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memperoleh penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana ia hidup. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan/merealisasikan emosi dalam diri masing-masing individu secara positif.

Emosi diartikan oleh Asrori (2009:82) sebagai suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa perasaan termasuk ke dalam bagian emosi. Masa remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami sebuah perjalanan dari akhir masa anak-anak untuk menuju ke awal masa kedewasaan. Dalam proses menuju kedewasaan tersebut, tidak jarang remaja mengalami krisis identitas, sehingga remaja biasanya memiliki emosi yang tidak terkendali dan terkadang mereka belum bisa menentukan mana yang pantas/tidak pantas dilakukan.

Asrori (2009:87) menjabarkan empat periode dalam perkembangan emosi siswa sebagai seorang remaja berikut. *Pertama*, periode pra-remaja. Pada periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja perempuan dan laki-laki. Perubahan fisik belum begitu tampak jelas, namun pada remaja perempuan biasanya mulai terlihat penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa kegemukan. Gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsang-rangsang dari luar, responnya biasanya berlebihan, sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, namun jugacepat merasa senang atau meledak-ledak. *Kedua*, periode remaja awal. Pada periode ini perkembangan gejala fisik yang semakin nampak jelas adalah perubahan fungsi alat kelamin. Akibatnya, remaja seringkali mengalami kesulitan diri dengan perubahan tersebut. selain itu, tidak jarang mereka menjadi penyendiri sehingga merasa terasing dalam lingkungannya, bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya. Perilaku seperti ini terjadi karena kecemasan terhadap dirinya sendiri, sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. *Ketiga*, periode remaja tengah. Pada periode ini, remaja memiliki tanggung jawab yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja untuk dapat menuju kearah mampu

memikul sendiri. Hal ini menimbulkan masalah bagi remaja karena tuntutan tanggung jawab yang meningkat tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarga, melainkan juga datang dari masyarakat. Melihat fenomena tersebut seringkali pula menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, maka tidak jarang juga remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik/buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri. *Keempat*, periode remaja akhir. Pada periode ini, remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Pilihan hidup sudah mulai jelas dan sudah mampu mengambil pilihan serta keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi siswa, yaitu (1) perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi siswa sebagai seorang remaja; (2) perbedaan pola interaksi orang tua dengan siswa yang dapat berpengaruh pada perkembangan emosi siswa, misalnya pemberian hukuman. Ketika masih anak-anak, orang tua memberikan hukuman berupa pukulan jika anak berbuat nakal, namun menginjak usia remaja cara semacam itu justru akan menimbulkan ketegangan antar keduanya; dan (3) interaksi dengan teman sebaya yang mana siswa melakukan aktivitas bersama teman sebaya dan membentuk semacam kelompok yang biasanya disebut “*gang*”. Akibatnya, siswa dan kelompoknya seringkali melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap sesuatu.

Pada proses pembelajaran, salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan emosional siswa, yaitu dengan membiasakan mereka untuk berkomunikasi. Guru dapat membimbing siswa menjadi pendengar dan penanya yang baik, serta pemberi informasi yang sopan. Selain itu guru dapat

membimbing siswa dengan kegiatan bercerita yang bertujuan agar siswa mampu mengelola perasaannya. Guru dapat pula membantu mengembangkan emosional siswa dengan berpacu pada aspek-aspek kebutuhan siswa yang dijabarkan oleh Elias, Steven, dan Brian (2003:90), meliputi (1) penghargaan. Pada aspek ini, rasa penghargaan merupakan bagian penting bagi kehidupan siswa. Mereka membutuhkannya agar dapat menjelajah dunia dan mencoba-coba berbagai hal dengan percaya diri; (2) rasa memiliki. Dalam proses pembelajaran guru harus membimbing siswa dengan rasa aman, nyaman, dan diterima. Guru harus dapat membangun koneksi yang baik dengan siswa agar dapat memahami berbagai permasalahan pembelajaran yang dialami siswa, sehingga membantu siswa memperoleh rasa memiliki yang memberi tahu mereka siapa diri mereka dan apa yang mereka cita-citakan; dan (3) kecakapan dan kepercayaan diri. Seorang siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran tentu membutuhkan kecakapan agar mereka mampu mengatasi berbagai kemungkinan. Guru perlu untuk mencari berbagai peluang agar siswa dapat belajar secara efektif dan sensitif, misalnya dengan mengelola perasaan mereka melalui kegiatan bercerita. Hal tersebut penting dilakukan sebab ketika kecakapan siswa berkembang, maka kepercayaan diri mereka pun turut berkembang, sehingga mendorong siswa untuk berani mengambil resiko secara positif, memajukan diri sendiri, dan mengembangkan kecakapan mereka.

Berdasarkan paparan tersebut, apabila usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik, maka tidak mustahil jika siswa mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik pula. keberhasilan tersebut akan merubah siswa menjadi pelajar yang lebih percaya diri, dan menjadi seorang pelajar yang positif, menjadi pelajar yang lebih optimistik, dan menjadi pelajar yang mampu menangani permasalahan emosi dengan lebih baik.

Kegiatan Bercerita sebagai Pendorong Aktifnya IE Peserta Didik

Pemahaman yang baik mengenai perkembangan emosi siswa dapat menjadi landasan bagi seorang guru untuk memilih/melakukan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu memantapkan kecerdasan emosional

mereka. Guru dapat mematangkan IE siswa dengan cara menumbuhkan emosional mereka ke dalam praktek bercerita. Rahayu (2013:81) mendefinisikan bercerita sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada pendengar baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak guna mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkannya. Berdasarkan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan bercerita merupakan proses kreatif bagi siswa untuk menyampaikan berbagai gambaran mengenai kejadian tertentu dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat menumbuhkan/mengaktifkan aspek emosionalnya dengan baik. Selain itu, melalui kegiatan bercerita siswa dapat mengasah imajinasi mereka dalam berpikir dan kemampuan berbahasa mereka dalam berbicara.

Aktifnya IE siswa melalui kegiatan bercerita tidak lepas dari kreativitas guru dalam membimbing mereka. Guru tidak serta merta meminta siswa untuk melakukan kegiatan bercerita tanpa ada arahan/ccontoh yang tepat mengenai bagaimana bercerita yang baik. Penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan oleh guru dan siswa dalam berbagai bentuk, yaitu kegiatan bercerita tanpa alat peraga dan kegiatan bercerita dengan alat peraga (Dhieni, 2005:70). Pada kegiatan bercerita tanpa alat peraga, pelaksanaan bercerita menuntut siswa untuk memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara dari peragaan guru ketika bercerita tanpa menggunakan alat peraga. Guru harus dapat membantu menumbuhkan imajinasi/fantasi anak sehingga anak dapat membayangkan hal-hal yang diceritakan guru terlebih dahulu. Bentuk penerapan kegiatan bercerita tanpa alat peraga ini lebih memfokuskan pada kemampuan verbal siswa. Sedangkan pada kegiatan bercerita menggunakan alat peraga, pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga sebagai media penjabar dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi

cerita serta dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut dan alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Melalui kegiatan bercerita dengan berlandaskan dua bentuk tersebut, memungkinkan bagi guru untuk dapat mendorong IE siswa tumbuh. Siswa dapat mengetahui berbagai macam ekspresi yang tersalur dalam kegiatan bercerita, sehingga mereka dapat mengaplikasikan rasa emosional mereka melalui berbagai ekspresi tersebut dengan mudah dalam kehidupannya. Selain itu, siswa juga mudah untuk mengidentifikasi perasaan orang lain (kepekaan terbentuk).

Bercerita dengan alat media sebagai objek yang dapat dilihat anak dapat membantu daya nalar anak, sedangkan bercerita tanpa alat membantu daya konsentrasi anak untuk memperlihatkan isi cerita dari guru ketika membawakan cerita tersebut. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan bercerita menurut Depdiknas (2001:19), yaitu (a) melatih daya tangkap anak; (b) melatih daya pikir anak; (c) melatih daya konsentrasi anak; (d) membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak; dan (e) menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk melejitkan daya emosional anak, kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang tepat untuk dilakukan, terutama bercerita tanpa alat peraga karena selain meningkatkan konsentrasi anak, anak juga dapat melatih keberaniannya dan kecakapannya dalam bercerita. Selain itu, anak juga dapat memperoleh pengalaman tentang bagaimana bercerita yang baik itu.

Kegiatan bercerita yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang positif bagi siswa, yaitu (1) menyalurkan ekspresinya dalam kegiatan yang menyenangkan; (2) mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, serta memahami isi cerita yang dibawakan; dan (3) membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan orang lain (Rahayu, 2013:83). Disamping itu, kegiatan bercerita dapat membawa siswa ke dalam suasana kelas yang menyenangkan dan bergairah sebab secara tidak langsung siswa akan berusaha memotivasi dirinya sendiri untuk dapat menampilkan performansi yang terbaik. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa secara tidak langsung siswa membangkitkan kecerdasan emosionalnya.

Karakteristik Dongeng Nusantara yang Tepat untuk Mematangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Seorang guru besar Antropologi Universitas Indonesia, James Danandjaja yang juga seorang ahli folklor menjelaskan bahwa cara yang paling tepat untuk dapat mengerti kepribadian suatu bangsa adalah dengan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan aslinya (Danandjaja, 2002:2). Konsep dongeng dalam folklor dianggap sebagai cerita hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, moral (berisikan pelajaran), atau bahkan sindiran. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng dianggap sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng sebagai bagian dari folklore memiliki fungsi-fungsi, salah satunya sebagai alat guruan. Melalui dongeng, tidak hanya guruan moral yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, namun juga dapat menumbuhkan tingkat kecerdasan emosional anak.

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja, 2002:86) menyatakan “Jenis dongeng dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu dongeng binatang (fabel), dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng-dongeng berumus”. Berdasarkan jenis-jenis dongeng yang beragam tersebut, tentu Indonesia sebagai negara yang besar memiliki ragam kekayaan budaya yang turut menciptakan berbagai macam dongeng yang berbeda-beda tiap-tiap daerah. Oleh karena itu, kiranya patut bagi guru untuk menyaring atau memilih keragaman dongeng nusantara yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kebutuhan siswa, yaitu untuk menumbuhkan kecerdasan emosionalnya.

Perencanaan pembelajaran apresiasi sastra adalah memilih dan menetapkan materi pembelajaran, (Aminuddin, 1996:1). Penetapan adalah aktivitas memilih dan menetapkan cerita yang akan digunakan sebagai materi atau bahan pembelajaran apresiasi prosa narasi.. Pemilihan dan penggunaan dongeng nusantara secara tepat dalam bercerita perlu memperhatikan kriteria pemilihan materi pelajaran. Winkel (dalam Sulistyorini, 2014:629) memaparkan bahwa kriteria pemilihan materi pelajaran, meliputi materi pelajaran (1) materi pelajaran harus relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai; (2) taraf kesulitan materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang mempelajari materi itu; (3) materi pelajaran harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa; (4) materi pelajaran harus dapat membantu dan melibatkan siswa secara aktif, baik dalam aktivitas berpikir maupun dalam menguasai keterampilan motorik; (5) materi pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktik yang telah disepakati; dan (6) materi pelajaran harus sesuai dengan media yang tersedia.

Pemilihan dongeng juga perlu memperhatikan minat anak (siswa) dalam belajar dan tingkat perkembangan mereka. Seringkali, guru hanya memberikan sebuah teks cerita

dongeng tanpa ada *background*/gambar apapun untuk dibaca oleh siswa, sehingga hal tersebut turut mempengaruhi motivasi siswa dalam membaca maupun bercerita. Munadi (2013:54) mengatakan bahwa indera yang paling banyak membantu siswa dalam perolehan pengetahuan dan pengalaman adalah indera pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu, pemilihan dongeng nusantara bagi siswa harus benar-benar diperhatikan oleh guru sebab pemilihan dongeng nusantara yang tepat bagi siswa mampu menarik dan memfokuskan perhatian siswa secara selektif dalam memahami suatu informasi yang disampaikan.

Berkaitan dengan uraian tersebut, Sutawijaya dan Rumini (Supriyadi, dkk, 1992:351) menetapkan dua karakteristik pemilihan bahan pembelajaran prosa (cerita) untuk siswa. Kedua kriteria tersebut, yaitu keterbacaan dan kesesuaian. *Pertama*, karakteristik keterbacaan mencakup mudah tidaknya bahan bacaan untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati siswa. karakteristik ini mencakup aspek (a) kejelasan bahasa, (b) kejelasan tema, (c) kesederhanaan plot, (d) kejelasan perwatakan, (d) kesederhanaan latar, dan (e) kejelasan pusat pengisahan. *Kedua*, bahan cerita yang akan digunakan sebagai materi pelajaran haruslah memenuhi karakteristik kesesuaian. Cerita anak-anak yang digunakan sebagai materi pelajaran haruslah sesuai dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan, baik nilai-nilai yang bersifat personal maupun nilai-nilai yang bersifat *educational*.

Pemilihan dongeng yang menarik tidak hanya dilihat dari segi isi saja, namun tampilan teks juga perlu diperhatikan. Pemberian gambar-gambar yang disesuaikan dengan isi cerita akan merangsang daya imajinasi siswa. Penggunaan gambar yang tersaji pula dalam teks tersebut tentu memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan kecerdasan emosional siswa. Pengaruh visual – gambar yang terdapat dalam teks – turut merangsang perhatian siswa terhadap materi ajar yang diberikan. Munadi (2013:43) mengatakan bahwa setiap orang memiliki sel saraf penghambat, yakni sel khusus dalam sistem saraf yang berfungsi membuang sejumlah sensasi yang datang. Melalui saraf penghambat ini para siswa dapat memfokuskan perhatiannya pada rangsangan yang dianggapnya menarik dan membuang rangsangan-rangsangan lainnya. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui peran para tokoh yang digambarkan dalam bentuk gambar/kartun yang tertera pada teks. Hal ini juga akan berdampak pada kegiatan bercerita siswa yang mana hasil positif akan diperoleh siswa karena sebelumnya siswa telah mengetahui bagaimana karakter peran-peran tokoh dalam dongeng melalui gambar-gambar yang

tertera dalam teks. Gambar yang tertera tersebut juga turut mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein, Steven, dan Howard, 2002: 30). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang ingin dikembangkan pada diri siswa adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara di lingkungan sosial ia mampu berempati dan membina hubungan baik terhadap orang lain. penggunaan dongeng nusantara yang tepat dalam kegiatan bercerita turut berperan dalam mengasah kecerdasan emosional pada diri siswa.

SIMPULAN

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, cerita yang lahir dari khayalan pengarang. Cerita dalam dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dalam kegiatan bercerita, dongeng berpotensi memberikan sumbangsih pada proses perkembangan emosional anak. Hal ini disebabkan, dongeng menjadi sarana guruan yang efektif sekaligus hiburan dalam menyampaikan pesan terhadap seseorang (anak) tanpa merasa dinasehati atau digurui.

Pada kegiatan bercerita, tentu siswa membutuhkan emosional dalam membawakan sebuah cerita agar pesan cerita yang dibawakan dapat tersampaikan dengan baik. Kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya, yaitu kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan. Oleh sebab itu, kegiatan bercerita memegang peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
Asrori, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Wacana Prima.

Restining Anditasari, *Dongeng Nusantara Sebagai Wahana...*(hal 240-256)

- Bachri, S. B. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Baharuddin & Esa, N. W. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah. 2001. *Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Dirjen TK & SD.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas terbuka.
- Elias, M.J., Steven, E. T., & Brian, S. F. 2003. *EQ Remaja: Mengasuh dengan Cinta, Canda, dan Disiplin*. Bandung. Mizan Media Utama.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harun, Lidyawati, & Meylan, S. 2014. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Lingusitik pada Kegiatan Bercerita Kelompok B di TK Mawar II Desa Tuladenggi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *KIM Fakultas Pendidikan*, (Online), 2 (3), (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/download/6672/6568>), diakses 23 Mei 2016.
- Huda, M. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.
- Nielsen, M. D. 2006. *Mengelola Kelas untuk Guru TK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rachman, E. 2005. *Mengoptimalkan Kecerdasan Anak dengan Mengasah IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, A. Y. 2013. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Soetantyo, S. 2013. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, (Online), 14 (1):44-51), (<http://jurnal.ut.ac.id/JP/article/download/144/135>), diakses 24 Mei 2016.
- Solehuddin M, 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Stein , Steven, J. dan Howard, E.. 2002. *Ledakan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Sulistiyorini, D. 2013. Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. (Online), (<http://teqip.com/wp-content/uploads/2014/12/BAHASA-INDONESIA-hal.-627-785-.pdf>), diakses 23 Mei 2016.
- Supriyadi, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2: Modul UT*. Jakarta: Depdikbud.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Triyono, dkk. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.